

RUSYDIAH

Jurnal Pemikiran Islam

Volume 4 Nomor 2, Desember 2023

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v4i2.1043>

KONSEPTUALISASI DAKWAH HANAN ATTAKI DAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MILLENIAL

Dea Syetia Ningsih

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

deasetyaningsih641@gmail.com

Alifarose Syahda Zahra

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

alifarose@kahuripan.ac.id

Ubaidillah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

ubaidillah830@gmail.com

Abstrak

Belakangan ini, banyak usaha dakwah keagamaan yang dilakukan para pembicara tanpa mengikuti prinsip-prinsip moderasi. Tujuan penelitian ini mengeksplorasi aktivitas dakwah moderasi beragama Ustadz Hanan Attaki melalui platform YouTube dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode *library research*. Dengan teori Analisis Wacana Kritis oleh Teun A. van Dijk, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis data dari video kajian dakwah yang terdokumentasi di media sosial Youtube. Rumusan masalah penelitian mencakup bagaimana konsep pemikiran dakwah Ustadz Hanan Attaki dan penguatan moderasi beragama dalam dakwah Ustadz Hanan Attaki bagi kalangan millennial. Temuan penelitian menunjukkan keberhasilan Hanan Attaki dalam menjangkau generasi muda dengan pesan-pesan agama yang relevan melalui gaya bahasa khas dan dukungan audio visual. Komunikasi yang menghormati dan partisipasi aktif dalam diskusi agama juga teramati, menciptakan lingkungan dialog terbuka. Sikap moderasi Hanan Attaki tercermin dalam keseimbangan, kesadaran diri, dan fokus pada kebaikan, dengan penekanan pada nilai-nilai agama. Dalam konteks pemulihan spiritual, moderasi ditonjolkan melalui keseimbangan, penerimaan diri, dan keyakinan pada proses bertahap. Moderasi beragama yang diusung mencakup pengedepan nilai-nilai positif, penerimaan terhadap keberagaman, penolakan terhadap ekstremisme, dan arahan pemikiran ke arah pembangunan beradab sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini memberikan wawasan tentang kontribusi Hanan Attaki dalam merespon dinamika dakwah di era digital dengan pendekatan cerdas, moderasi, dan relevan.

Kata Kunci: Dakwah digital; Hanan Attaki; Millennial; Moderasi Beragama

Abstract

Lately, there have been numerous efforts of religious preaching conducted by speakers without adhering to the principles of moderation. The aim of this research is to explore the activities of religious moderate preaching by Ustadz Hanan Attaki through the YouTube platform, utilizing a qualitative approach and library research method. Applying Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis theory, this study collects and analyzes data from documented preaching videos on the YouTube social media platform. The research problem formulation includes examining the conceptualization of Ustadz Hanan Attaki's preaching and the reinforcement of religious moderation in his preaching, especially for the millennial generation. The research findings demonstrate Hanan Attaki's success in reaching the younger generation with relevant religious messages through his distinctive language style and strong audio-visual support. Respectful communication and active participation in religious discussions are also observed, fostering an open dialogue environment. Hanan Attaki's moderate stance is reflected in balance, self-awareness, and a focus on goodness, with an emphasis on religious values. In the context of spiritual recovery, moderation is highlighted through balance, self-acceptance, and belief in gradual progress. The promoted religious moderation involves prioritizing positive values, embracing diversity, rejecting extremism, and guiding thoughts towards cultured development in line with Islamic teachings. This research provides insights into Hanan Attaki's contribution in responding to the dynamics of preaching in the digital era with a smart, moderate, and relevant approach.

Keywords: Digital Da'wah; Millennial; Hanan Attaki; Religious Moderation

PENDAHULUAN

Keterkaitan antara disrupsi dan perkembangan pesat dalam teknologi komunikasi dan informasi, terutama dalam konteks Revolusi Industri Digital 4.0, telah memberikan dampak yang signifikan pada perubahan mendalam di berbagai aspek kehidupan,¹ termasuk dalam ranah kehidupan keagamaan.² Temuan dari survei nasional PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) Universitas Islam Negeri Jakarta pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pengaruh internet berperan besar dalam peningkatan intoleransi di kalangan generasi milenial atau Generasi Z. Dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki akses internet, siswa dan mahasiswa yang memiliki akses internet lebih cenderung bersikap rasional.³ Padahal, sikap moderat terhadap agama memerlukan pemahaman yang teliti, keseimbangan emosi, serta pengawasan dan kehati-hatian yang terus-menerus.⁴ Cara bermoderasi dengan menggunakan sistem digital saat ini perlahan-lahan

¹ Nur Kholis, 'Journal Of Da'wah And Communication 155 Dakwah Virtual, Generasi Z Dan Moderasi Beragama', 2021, 1.2 (2021), 155–68.

² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama Kemenak RI, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*, 2019.

³ Saifuddin.

⁴ Quraish Shihab, *Wasatiyah Islam* (Ciputat: Lentera Hati, 1999).

ditetapkan sebagai cara yang umum dan banyak diterima untuk menangani konten yang dibuat oleh pengguna budaya digital.⁵

Dakwah di era modern seharusnya tidak hanya dilakukan melalui cara-cara tradisional. Dalam dunia nyata, konvergensi pada media tidak sekedar meningkatkan berita atau fakta yang ditawarkan melainkan menawarkan beragam opsi pada audiens agar bisa menentukan berita yang pantas dengan preferensi mereka. Akibatnya, ceramah atau nasihat wajib disajikan melalui materi orisinal yang mudah didapat dan menarik.⁶ Realita & quote “anak muda zaman now” saat ini muncul bersama beragam etik dan eksistensi di sarana sosial.⁷ Media sosial terbukti tidak hanya menyediakan informasi *real-time* untuk publik tetapi juga memungkinkan orang untuk menghasilkan dan berbagi informasi.⁸ Ada dua tingkat generasi yang saling terkait: (a) generasi umum, yang merupakan penjumlahan generasi demografis yang berbeda menjadi generasi digital baru, lintas demografis dan lintas waktu, (b) generasi digital baru, yang diusulkan membebaskan dirinya dari batasan demografis, sebaliknya berfokus pada konten budaya yang membangun solidaritas di dalam dan antar generasi.⁹

Generasi Milenial, atau sering disebut sebagai Generasi Y, merujuk pada kelompok individu yang lahir setelah Generasi X, yaitu antara tahun 1980 hingga awal 2000-an.¹⁰ Saat ini, Generasi Milenial dan Generasi Z menguasai dunia dengan memanfaatkan teknologi, yang menjadi cara yang sangat efektif untuk menciptakan peluang kolaborasi, mengekspresikan tanggung jawab dan

⁵ Tarleton Gillespie, *Custodians Of The Internet, Custodians Of The Internet*, 2019 <<https://doi.org/10.12987/9780300235029>>.

⁶ Risris Hari Nugraha, Muhamad Parhan, and Aghnia Aghnia, ‘Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital’, *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3.02 (2020), 175–94 <<https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.398>>.

⁷ Uwes Fatoni and Annisa Nafisah Rais, ‘Pengelolaan Kesan Da’i Dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah’, *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12.2 (2018), 211–22 <<https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1342>>.

⁸ Xianlin Jin, ‘Exploring Crisis Communication And Information Dissemination On Social Media: Social Network Analysis Of Hurricane Irma Tweets’, *Journal of International Crisis and Risk Communication Research*, 3.2 (2020), 179–210 <<https://doi.org/10.30658/jicrcr.3.2.3>>.

⁹ Anson Au, “Reconceptualizing The Generation In A Digital (Izing) Modernity: Digital Media, Social Networking Sites, And The Flattening Of Generations,” *Journal for the Theory of Social Behaviour* 50, no. 2 (2020): 166, <https://doi.org/10.1111/jtsb.12239>.

¹⁰ Agung Yudistira Ayus and others, ‘Pelatihan Digital Milenial: Milenial Sebagai Generasi Positif Di Era Digital’, *Jurnal Abdimas Lamin*, 1.1 (2022), 41–50 <<http://ejournal.untag-smd.ac.id/index.php/LAMIN/article/view/6364%0Ahttp://ejournal.untag-smd.ac.id/index.php/LAMIN/article/download/6364/5934>>.

komitmen, serta menyampaikan pesan.¹¹ Studi dari Pew Research Center menunjukkan perbedaan yang signifikan antara Generasi Milenial dengan generasi sebelumnya dalam hal penggunaan teknologi, serta dalam hal budaya pop dan musik.¹² Kehidupan Generasi Milenial sangat terkait erat dengan teknologi, terutama melalui pemanfaatan internet. Hiburan dan konten digital telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebutuhan mereka.

Dengan tingginya minat masyarakat Indonesia, terutama generasi milenial, dalam menggunakan internet, terutama melalui media sosial yang dapat diakses dengan cepat dan mudah, ini menjadi peluang dan tantangan bagi seorang da'i untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cakupan yang lebih besar. Generasi milenial lebih condong menggemari aplikasi interaktif seperti Instagram, Youtube, Facebook, WhatsApp, dan lain sebagainya. Banyak da'i terkemuka di Indonesia yang menyesuaikan metode dakwah mereka agar sesuai dengan tren milenial. Oleh karena itu, dakwah digital dapat diterima dengan positif oleh masyarakat secara umum dan menjadi daya tarik khusus sebagai sarana baru untuk menyampaikan dakwah kepada generasi milenial. Keterlibatan generasi milenial pada media sosial sangat intens, oleh karena itu, para da'i perlu berfokus untuk menarik perhatian mereka, sehingga penggunaan media sosial tidak hanya bersifat hiburan semata, tetapi juga menjadi platform untuk menyampaikan pesan dakwah.

Moderasi agama atau moderasi beragama secara umum mencakup suatu perspektif terhadap proses pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama dengan prinsip menjaga keseimbangan dan menghindari ekstremisme. Menurut pandangan Wahbah al-Zuhayli, seorang ulama besar dalam bidang tafsir, moderasi dapat diartikan sebagai keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah, dan moralitas yang seimbang.¹³ Dalam konteks Islam, agama ini dianggap sebagai agama yang moderat, menghindari kelebihan dalam segala hal, tidak ekstrem dalam aspek keagamaan, keyakinan, perilaku, serta selalu menunjukkan sikap rendah hati dan lemah lembut terhadap sesama. Prinsip moderat tersebut memberi nasihat secara sederhana kebebasan beragama, kebebasan berbicara, kebebasan

¹¹ Jane Fhasya Hidayat and Selvia, 'Peran Generasi Milenial Dan Generasi Z Dalam Menghadapi Persaingan Global Di Era 5.0', *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 1.1 (2022), 8.

¹² Muhammad Rizal Fazri, 'Masa Depan Generasi Milenial (Analisis Pendekatan Fenimisme)', *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10.2 (2019), 137-47 <<http://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tanzir/article/view/293>>.

¹³ Theguh Saumantri, 'Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 10.1 (2022), 135 <<https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032>>.

mengkritik, dan kebebasan berserikat.¹⁴ Sikap moderat merupakan sifat yang esensial dan perlu dimiliki oleh umat Islam dalam menghadapi keragaman agama.¹⁵

Dalam beberapa waktu terakhir, terdapat banyak upaya dakwah keagamaan yang dilakukan oleh pembicara tanpa berpegang pada prinsip-prinsip moderat. Sebaliknya, pendekatan yang digunakan justru bersifat keras, provokatif, dan sarat dengan kebencian terhadap kelompok keagamaan lain. Seharusnya, forum keagamaan menjadi tempat untuk meredakan kehidupan umat, namun justru digunakan sebagai *platform* untuk memprovokasi mereka. Akibatnya, dakwah keagamaan tersebut telah membawa bencana perpecahan bagi bangsa ini. Umat dipolarisasi dan saling membenci berdasarkan keyakinan agama mereka, sebaliknya daripada disatukan. Dalam konteks kontennya, konsepsi tentang ketuhanan yang dibangun oleh Hanan Attaki harus ditekankan pada tiga elemen yang saling terhubung: 1) pemahaman akidah yang mendalam, 2) pemahaman yang akurat mengenai Tuhan, dan 3) dimensi emosional (keimanan).¹⁶ Ketiga aspek ini terkait erat dengan pandangan yang benar mengenai Tuhan, dan pemahaman tersebut seharusnya tercermin dalam bentuk perasaan yang mendalam terhadap Tuhan, yang mencakup kerinduan untuk berbuat baik dan rasa malu terhadap perbuatan buruk.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh beberapa penulis dapat diklasifikasi dalam tiga kecenderungan, seperti pernyataan Imulia Rahmadani Aziz bahwa dalam video "Ustadz Hanan Attaki- Diam," Ustadz Hanan Attaki menunjukkan metode dakwah yang efektif.¹⁷ Beliau tidak melakukan perbedaan perlakuan, lebih mengutamakan keikhlasan dan kebenaran dalam menyampaikan pesan, serta tidak menyajikan informasi yang tidak diketahuinya. Ustadz Hanan juga menunjukkan kesabaran, menghormati kepercayaan agama lain, dan tidak memaksakan pandangannya. Pendekatannya memberikan inspirasi dan motivasi kepada generasi muda untuk beralih ke arah yang lebih baik dan

¹⁴ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path Of Moderation In Islam (The Qur'anic Principle Of Wasatiyyah)*, ed. by John L. Esposito, 1st edn (New York: Oxford University Press, 2015).

¹⁵ Apri Wardana Ritonga, 'Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an', *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 4.1 (2021), 72–82 <[https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4](https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4)>.

¹⁶ S. Dinar Annisa Abdullah, 'Peran Hanan Attaki Dalam Membangun Persepsi Generasi Milenial Tentang Tuhan (Analisis Isi Atas Video "Kangen" Di Youtube)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fiker*, 7.1 (2018), 65–74 <<https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i1.2206>>.

¹⁷ Imulia Rahmadani Aziz, 'Etika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Channel Youtube @HananAttaki', *Jurnal Komunikasi*, 1.4 (2023), 213–29.

mendekatkan diri pada ajaran agama. Gaya penyampaiannya bersifat ramah dan mudah dimengerti. Meskipun penampilannya mengikuti tren anak muda, Ustadz Hanan tetap mempertahankan kesederhanaan.

Berbeda dengan pernyataan Achmad Mustafid dkk dalam penelitiannya bahwa kontribusi Ustadz Hanan Attaki terhadap pemuda di media sosial Instagram memiliki dampak besar pada kehidupan mereka.¹⁸ Banyak dari mereka yang ingin belajar agama dari beliau, sehingga Ustadz Hanan Attaki berhasil membentuk komunitas pemuda yang berkeinginan untuk mendalami agama, yang dikenal sebagai pemuda hijrah (Shift Media), serta tempat belajar atau pesantren. Mereka tertarik karena gaya bahasa, penampilan, dan metode penyampaian yang sangat menarik. Ustadz Hanan Attaki menunjukkan kelembutan dan merujuk pada metode dakwah dalam surah An Nahl ayat 125 Al-Quran, yaitu metode Bil Hikmah, Maudzatil Hasanah, dan Mujaddalah.

Neri Hoirul Bariyah dan Hendi Suhendi juga menyajikan pernyataan yang berbeda dengan menyatakan hasil penelitian mengenai peningkatan ibadah salat di kalangan pengikut memberikan kesimpulan bahwa berdasarkan hasil analisis, skor f-score dari pertanyaan dalam kuisioner mengenai variabel X dan Y mencapai angka 7580 dalam rentang interval yang menunjukkan kesetujuan.¹⁹ Pada dasarnya, hal ini mencerminkan bahwa dampak dakwah Ustaz Hanan Attaki melalui saluran YouTube memiliki pengaruh yang berarti terhadap peningkatan ibadah salat di kalangan para pengikut, menunjukkan kekuatan yang cukup substansial.

Poin utama dari penulis dalam penelitian ini adalah fokus pada analisis fenomena dan dinamika aktivitas dakwah moderasi beragama yang dilakukan oleh Hanan Attaki melalui platform YouTube. Rumusan masalah penelitian mencakup pertanyaan mengenai bagaimana konsep pemikiran dakwah Ustadz Hanan Attaki dan penguatan moderasi beragama dalam dakwah Ustadz Hanan Attaki bagi kalangan millennial. Melalui dua rumusan masalah ini, penelitian akan mendapatkan analisis yang mendalam dan relevan.

¹⁸ Achmad Mustafid, Nuraida, and Anang Walian, 'Kontribusi Dakwah Ustadz Hana Attaki Terhadap Anak Muda Di Media Sosial Instagram', *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1.1 (2023), 140–52 <<https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.413>>.

¹⁹ Neri Hoirul Bariyah and Ida Afidah, 'Pengaruh Dakwah Channel YouTube Ustadz Hanan Attaki Terhadap Peningkatan Ibadah Salat Followers', *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2.2 (2022), 57–64 <<https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1207>>.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena dan dinamika aktivitas dakwah moderasi beragama Hanan Attaki yang terjadi melalui media sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode *library research*. Teori Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk mendefinisikan sejumlah praduga atau karakteristik tentang wacana. Wacana, menurut teori ini, dapat mengambil banyak bentuk yang berbeda, melibatkan aspek-aspek seperti interaksi sosial, kekuasaan dan dominasi, komunikasi, konteks, semiotika sosial, bahasa murni, serta pembentukan lapisan dan kompleksitas.²⁰

Data yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan, dianalisis, dan hasilnya disajikan dalam bentuk temuan. Informasi dikumpulkan melalui data primer dan sekunder, dengan sumber utama berasal dari video kajian dakwah Ustadz Hanan Attaki yang terdokumentasi di platform media sosial. Proses pengumpulan melibatkan satu video dari akun YouTube @HananAttaki, satu video dari akun YouTube @pemudahijrah1731, dan satu video dari akun YouTube @ShiftMediaId. Sumber data sekunder digunakan sebagai pendukung, berasal dari temuan penelitian sebelumnya yang masih relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, data dianalisis secara kritis. Setelah terkumpul, peneliti akan mengolah data tersebut untuk menghasilkan temuan penelitian.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Hanan Attaki

Pada tanggal 31 Desember 1981, Ustadz Hanan Attaki, yang juga dikenal sebagai Tengku Hanan Attaki, dilahirkan di Aceh sebagai anak keenam dari enam bersaudara. Ia memiliki bakat yang sudah terlihat sejak kecil, seperti yang ditunjukkan oleh beasiswa yang diterimanya untuk belajar di Mesir.²² Haneen Akira, istrinya, juga memiliki rencana untuk berbicara dengan para ibu muda.

²⁰ Dewi Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori Dan Implementasi*, ed. by Sumarno and Widayati (Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019).

²¹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021).

²² Elen Inderasari, Bini Lestari, and Ferdian Achsan, "Penggunaan Bahasa Dakwah Ustadz Hanan Attaki Di Media Sosial Instagram (The Usage of Language by Ustadz Hanan Attaki on Instagram Social Media)," *Jalabahasa* 15, no. 1 (2020): 4, <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v15i1.315>.

Ustadz Hanan memiliki tiga anak: Maryam, Aisyah, dan Yahya. Sejak kecil, Ustadz Hanan telah aktif dalam kegiatan keagamaan, termasuk mengisi pengajian bersama Pemuda Hijrah setiap Rabu di Masjid Trans Studio Bandung, Jl. Gatot Subroto No. 289, dan di Masjid al-Latif, Jl. Saninten No.2 Rt. 01 Rw. 05 Cihapit Bandung. Pengajiannya mencakup konten-konten Islami dengan berbagai topik seperti "menjaga iman", "menunjukkan jalan", "menderita kelajangan", dan topik relevan lainnya dengan kondisi remaja saat ini. Selain itu, Ustadz Hanan juga aktif di dunia televisi, bekerja di dua jaringan televisi, yaitu Fajar TV dan Iqro' TV. Pada tahun 2005, ia bahkan dinobatkan sebagai qari terhebat di Fajar TV Kairo.²³

Konsep Pemikiran Dakwah Ustadz Hanan Attaki

Ide tentang konsep berdakwah menjadi suatu gagasan inovatif dalam menyampaikan pesan dakwah di era milenial, yang menjadi ciri khas Ustadz Hanan Attaki. Beliau berkomitmen untuk menyampaikan dakwah secara moderat, khususnya kepada generasi milenial. Analisis semantik dalam skema analisis wacana kritis Van Dijk diklasifikasikan sebagai pemahaman makna pada tingkat lokal. Dalam kerangka teori Van Dijk yang diterapkan dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada aspek linguistik yang mengeksplorasi konteks, prakonsepsi, rincian, dan tujuan terkait dengan konsep dakwah Ustadz Hanan Attaki.²⁴ Dalam dakwah tersebut memiliki beberapa komponen diantaranya;

1. Konteks / latar

Dunia dakwah menghadapi beberapa tantangan saat memasuki dunia digital, salah satunya adalah cakupan dakwah yang lebih luas. Salah satu cara beberapa penda'i dapat mencapai para umatnya adalah dengan menggunakan teknologi mereka. Hanan Attaki dapat mempengaruhi anak muda dengan berdakwah di media sosial, seperti yang kita ketahui bersama.²⁵ Ustadz Hanan Attaki menggunakan dua pendekatan dalam berdakwah, yaitu dakwah lisan (melalui ceramah, seperti khotbah) dan dakwah bil kitabah (melalui tulisan). Terlihat bahwa akun dakwah Youtube Hanan Attaki secara rutin membagikan

²³ Syamsiyani Syams, "Pemaknaan Hadis Oleh Hanan Attaki Dalam Dakwahnya Di Youtube," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 216, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1850>.

²⁴ Abd. Syakur and Sumarlam Sumarlam, 'Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat Tentang Covid-19', *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 3.0 (2021), 591–601 <<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/53048>>.

²⁵ Aris Risdiana, "Transformasi Peran Da'I Dalam Menjawab Peluang Dan Tantangan", *Jurnal Dakwah*, 17 (2014), 13.

gambar dan video yang memuat pesan-pesan dakwah.²⁶

2. Prakonsepsi / praanggapan

Dakwah dari Ustadz Hanan Attaki memiliki daya tarik yang tinggi, mudah dipahami, dan tidak pernah membosankan. Ia juga mengintegrasikan unsur audio visual, yang menambah daya tarik dan memperkuat pengaruh pesannya kepada.²⁷ Gaya bahasa dakwah Ustadz Hanan Attaki terkenal karena penggunaan pola linguistik yang berulang, seperti asonansi, chiasmus, epizeukis, anafora, dan simploke. Selain itu, beliau juga menggunakan bahasa gaul Arab dan Inggris dengan beragam variasi.²⁸ Pada akun YouTube miliknya, Ustadz Hanan Attaki menyampaikan dakwah dengan kata-kata yang bijaksana. Salah satu ajaran yang diutarakannya adalah pentingnya dakwah melalui media sosial untuk mencapai audiens yang luas. Mengingat mayoritas pengguna internet saat ini adalah remaja, postingan Youtube Hanan Attaki cenderung menarik perhatian lebih banyak pengikut dari kalangan muda.²⁹

Di akun dakwahnya, beliau selalu mengacu pada peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi, sehingga dapat dikatakan inspirasi dakwahnya diambil dari pengalaman-pengalaman biasa yang sering dialami para remaja, ia lebih dekat dengan kaum muda dan mad'u remaja. Khususnya di kalangan penduduk muda, dakwah dikemas dalam materi di profil Instagram dengan menggunakan terminologi yang dapat diterima secara luas.³⁰

3. Rincian / detail

Dakwah Islam saat ini semestinya tidak sekedar berkonsentrasi pada masalah akhirat atau teologi umum. Sementara itu, evangelisasi Islam juga dapat dibangun di atas nasionalisme Indonesia, yang akan mentransformasikan Islam yang terkadang dipandang ekstremis menjadi rahmatan lil alamin.³¹ Selanjutnya, dakwah dalam Islam bisa didefinisikan sebagai mendorong untuk membangun Indonesia menjadi negara yang berdaulat. Kemudian, dengan mengajak mereka membantu mewujudkan negara Indonesia, dakwah Islam

²⁶ Abdullah, *Wawasan Dakwah; Kajian Efiestemologi, Konsepsi Dan Aplikasi Dakwah* (Medan: IAIN Press, 2002).

²⁷ Kamaluddin Tajibu Abdul Salam, Muliaty Amin, 'Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki)', *Jurnal Washiyah*, 1.3 (2020), 662 <<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/washiyah/article/view/16233>>.

²⁸ Inderasari, Lestari, and Achsani.

²⁹ Risdiana.

³⁰ Abdullah.

³¹ Ahmad Adnan, 'Memaknai Dakwah Keindonesiaan Dan Nasionalisme', *El-Hikmah*, XXXII.2 (2021), 42.

dapat membantu pemulihan peradaban manusia. Pada akhirnya, dakwah dalam Islam dianggap sebagai seruan untuk pembangunan peradaban global, bukan hanya di Nusantara. Meminjam pendapat Mugiyono³², Darmawijaya³³, dan Susmihara³⁴ bahwa Islam merupakan agama yang betul-betul menghargai nasionalisme kebangsaan juga semua aspeknya. Misalnya, Al-Qur'an memuat nilai nasionalisme yang ada dalam QS. Al-Baqarah ayat 126 dan 144, QS. Al-Anbiya' ayat 92 dan QS. Al-Araf ayat 60.³⁵ Menurut Humadi dan Najib, tafsiran Al-Baqarah ayat 126 menunjukkan bahwa cinta akan tanah air adalah salah satu prinsip utama nasionalisme.³⁶

Ulama terdahulu di Indonesia, seperti Hasyim Asy'ari, telah mendorong nasionalisme dan dakwah Islam.³⁷ Dengan menggunakan konsep dakwah interaktif melalui media, Ustadz Hanan Attaki sering berinteraksi dengan pengikutnya melalui fitur Komentar. Youtube telah berubah menjadi platform di mana orang dapat berkumpul untuk berbicara dan berbagi ide dengan menggunakan fiturnya. Dengan teknologi komunikasi baru, konteks yang lebih besar dapat digunakan untuk memediasi komunikasi interpersonal, dan audiens yang lebih besar dapat dijangkau.³⁸ Diskusi dan berbagi informasi dapat membantu membuka otak audiens, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih efektif. Cara dakwah Ustadz Hanan Attaki mencangkup 3 metode, yang pertama dengan *Al Hikmah*, sesuai dengan *risalah al nubuwwah* dan ajaran *Al Quran*, dakwah yang pertama didefinisikan sebagai panggilan atau ajakan yang dilakukan dengan cara yang bijaksana, mencerahkan, dan persuasif, penuh daya tahan dan ketabahan. Karena itu, khotbah disampaikan dengan cara yang lebih nyata, realistik, otentik, menyenangkan, dan bermakna.³⁹

³²Muhammad Mugiyono, 'Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 15.2 (2014), 1–11.

³³ Darmawijaya, 'Islam Dan Nasionalisme Indonesia', *Jurnal ETNOHISTORI*, Vol. 3.2 (2016), 149–60.

³⁴ Susmihara, 'Islam Dan Nasionalisme Di Indonesia', *Jurnal Rihlah*, Vol. 4.1 (2016), 50–63.

³⁵ Nurul Hidayah and Moh. Jufriyadi Sholeh, "Nasionalisme Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Terhadap Ayat-Ayat Nasionalisme Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi)", *Jurnal Keislaman*, 7.1 (2021), 148–65.

³⁶ Humaidi and Faizin Ainun Najib, 'Nasionalisme Dalam Al-Qur'an (Analisis Kontekstual Abdullah Saed)', *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6.1 (2020), 81.

³⁷ Agus Riyadi, Zulfikar Ganna Priyanga, and Mustolehudin Mustolehudin, 'Dakwah Islam Dan Nasionalisme: Studi Kasus Dakwah Kebangsaan AR Baswedan', *Jurnal Dakwah Risalah*, 32.1 (2021), 5.

³⁸ Encep Dulwahab, 'Dakwah Di Era Konvergensi Media', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5.16 (2010), 17.

³⁹ Muhamad Parhan and Bambang Sutedja, 'Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia', *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6.2 (2019), 114–26 <<https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20165>>.

Hanan Attaki kerap memposting video baru di akun Youtube miliknya. Mayoritas konten video-video tersebut memuat judul-judul yang berkaitan dengan dakwah pada thumbnail-nya, antara lain frasa seperti "ikhtiar hati", "menikmati kesempatan", "harapan tulus", "rindu", "ilmu adalah anugerah dari Allah", dan masih banyak lagi. Ustadz Hanan Attaki memiliki pemahaman dasar tentang teknik dakwah *Al-Hikmah* hanya dari melihat sekilas judul-judul unggahannya. Kuantitas konten khotbah yang disajikan juga tergantung pada seberapa baik para pengikut memahaminya. Beberapa video dakwah menunjukkan bagaimana dia menyampaikan pesannya dengan bahasa yang sederhana sehingga pendengarnya dapat memahami pesannya. Postingan Youtube Hanan Attaki selalu memiliki cara unik dalam menyampaikan konten dakwah. Ini termasuk memberikan thumbnail video judul yang menarik, memposting materi tentang masalah umum, dan memberikan komedi dan contoh dari kehidupan sehari-hari yang membantu orang merasa terhubung dengan dakwah.⁴⁰

Yang kedua metode dakwah *Mau'idatul Al Hasanah*, merupakan strategi dakwah yang menggunakan kebijaksanaan, kebaikan, dan kelembutan yang menyentuh hati untuk memberi contoh bagi orang lain dan memotivasi mereka untuk memperbaiki diri.⁴¹ Untuk mengkomunikasikan pengetahuan, instruksi, pemahaman, dan pembenaran secara verbal kepada orang lain, seseorang menggunakan teknik ceramah.⁴² Pidato Hanan Attaki tidak boleh dicirikan oleh egoisme, agitasi emosional, atau permintaan maaf. Di sini, Hanan Attaki berhasil berperan sebagai teman dekat dan pembimbing yang selalu membimbing para mad'u. Salah satu karakteristik gaya komunikasi Hanan Attaki adalah tutur kata yang lembut. Setiap kata yang dipilih, serta Nada yang digunakan memotivasi pendengar untuk menjadi orang yang lebih baik.

4. Tujuan / maksud

Pendekatan dakwah "*Wa Jadilhum Bi Al-Lati Hiya Ahsanu*" bertujuan mencapai keberhasilan Gerakan Pemuda Hijrah melalui efektivitas dan dampak positif dari dakwah Hanan Attaki. Metode ini menekankan pentingnya berkomunikasi dengan elegan, sopan, dan menghormati, serta meniadakan

⁴⁰ Prihatini A Riezky, Sarah Alifa, and Prihatini Riezky Sarah Alifa, "Analisis Metode Baru Dakwah Hanan Attaki Di Era Konvergensi," *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 10 (2020): 192, <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>.

⁴¹ Nur Alhidayatilah, 'Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)', *Jurnal An-Nida*, 41.2 (2017), 10.

⁴² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009).

sikap superioritas dalam menyampaikan ajaran agama. Pendekatan debat digunakan untuk mendorong peserta dakwah berpikir kritis, menyuarakan pendapat, dan terlibat dalam isu-isu agama dengan berbagai potensi jawaban. Pesan utama adalah saling menghormati dalam diskusi, bertukar pikiran, atau memperdebatkan doktrin Islam, serta menghindari sikap sombong yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dakwah. Hanan Attaki memimpin diskusi menarik dan mendemonstrasikan mendengarkan dengan penuh perhatian, baik secara daring maupun luring. Kegiatan "*sharing time*" di akun Instagram @hanan_attaki membahas topik terkini yang relevan dengan kehidupan modern, seperti daur ulang sampah dan peradaban masjid, menjadikan dakwahnya tetap kekinian dan terkait dengan pengalaman para Nabi. Meskipun demikian, kesan unik dan fleksibel dalam presentasi dakwah Hanan Attaki tetap menarik perhatian dan mendapat respons positif dari penontonnya

Tabel 1. Analisis Konsep Dakwah Ustadz Hanan Attaki

Elemen	Hal yang diamati
Konteks/latar	Dakwah menghadapi tantangan signifikan saat beradaptasi dengan era digital, yang menuntut strategi baru untuk meningkatkan jangkauan audiens. Hanan Attaki berhasil menjadi contoh pengaruh positif dalam upaya dakwah di era digital, khususnya memengaruhi generasi muda. Akun YouTube dakwah Hanan Attaki secara teratur mempublikasikan konten berupa gambar dan video, yang merupakan sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada audiens yang luas.
Prakonsepsi/ praanggapan	Dakwah Ustadz Hanan Attaki memiliki daya tarik tinggi, mudah dipahami, dan tidak membosankan. Integrasi unsur audio visual memperkuat pengaruh pesannya. Gaya bahasa terkenal karena penggunaan pola linguistik berulang dan variasi bahasa Arab dan Inggris. Dakwah disampaikan dengan kata-kata bijaksana. Hanan Attaki mengaitkan dakwah

	dengan peristiwa sehari-hari, membuatnya dekat dengan kaum muda dan dikemas dengan terminologi yang dapat diterima secara luas.
Rincian/detail	Dalam penyampaian dakwahnya, Ustadz Hanan Attaki menerapkan tiga metode, yang pertama adalah Al Hikmah, sesuai dengan prinsip risalah al nubuwwah dan ajaran Al Quran. Dakwah ini diartikan sebagai panggilan atau ajakan yang cerdas, mencerahkan, persuasif, memiliki ketahanan dan ketabahan, sejalan dengan nilai-nilai Al Quran. Khotbah disampaikan secara nyata, realistis, otentik, menyenangkan, dan bermakna, tanpa terpengaruh oleh egoisme, agitasi emosional, atau permintaan maaf. Hanan Attaki berperan sebagai teman dekat dan pembimbing bagi mad'u, dengan gaya komunikasi yang dicirikan oleh tutur kata lembut. Setiap kata dipilih dengan hati-hati, dan nada yang digunakan memberikan motivasi kepada pendengar untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik.
Tujuan/maksud	Pentingnya komunikasi yang elegan dan menghormati dalam menyebarkan ajaran agama, serta mempromosikan keterlibatan aktif dalam diskusi dan debat dengan sikap yang terbuka dan menghormati.

Penguatan Moderasi Beragama dalam Dakwah Ustadz Hannan Attaki bagi Kalangan Millennial

Dalam era milenium ini, dakwah Ustadz Hanan Attaki memberikan kontribusi signifikan kepada media dengan memperkenalkan nilai-nilai dan etika melalui kode etik. Melalui pendekatan digital, Ustadz Hanan Attaki berupaya menyampaikan nilai-nilai etika dan pesan dakwahnya kepada masyarakat, khususnya generasi milenial. Dengan dasar tersebut, terdapat berbagai konten dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki melalui media sosial, membawa sejumlah nilai yang dapat menjadi pedoman bagi generasi milenial

dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi, diantaranya;

1. Moderasi dan Kesadaran Spiritual dalam Cinta

Konsep dakwah dianggap sebagai elemen positif dalam mengajak, yaitu mengajak menuju kebaikan dan keselamatan akhirat. Menurut Buya Hamka, akidah atau tauhid adalah keyakinan pada Tuhan yang Maha Esa. Konsep ini mencakup enam pilar iman, yang melibatkan kepercayaan pada Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, hari kiamat, dan takdir (qada' dan qadar).⁴³ Al-Faruqi menjelaskan bahwa tauhid dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (*Laa ilaa ha illa Allah*).⁴⁴ Dalam ceramahnya berjudul "Cinta Karena Nafsu atau Cinta Karena Allah SWT", Ustadz Hanan Attaki menyampaikan pandangannya mengenai hal tersebut;

"Kalau tertarik karena hawa nafsu biasanya suka naik turunnya, fluktuatifnya itu akan sangat signifikan. Contoh kalau nyenengin kita ekspresif kita bahagia tapi kalau lagi nyebelin nah itu bisa juga buat kita tidak punya daya tahan. Kalau tertarik karena hati pengennya selalu ngebahagiain, memberikan, melakukan sesuatu yang baik. Kalau tertarik karena hawa nafsu selalu mikirin apa yang udah diberikan buat saya, kalau tertarik karena hati selalu mikirin apa yang saya berikan kepada dia".⁴⁵

Dalam kalimat tersebut, terdapat nilai moderasi beragama yang mencerminkan perbedaan antara motivasi yang bersifat nafsu (hawa nafsu) dan motivasi yang bersifat hati (hati yang ingin selalu memberikan kebahagiaan, berbuat baik). Nilai moderasi agama tercermin dalam pemahaman bahwa ketertarikan yang didasarkan pada hawa nafsu cenderung fluktuatif dan tidak memiliki daya tahan yang kuat, sementara ketertarikan yang bersumber dari hati cenderung berfokus pada memberikan kebahagiaan dan berbuat baik kepada orang lain. Dengan demikian, pemahaman ini mencerminkan pendekatan moderasi yang lebih stabil dan berorientasi pada nilai-nilai positif dalam agama.

Kemudian masih didalam judul video yang sama:

"Pernah ngga ngerasain gara-gara cinta sholat khususu'? pernah ngga gara-gara lagi mikirin tentang seorang laki-laki atau tentang seorang perempuan sholat

⁴³ Buya Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1956).

⁴⁴ Al-Faruqi and Ismail R., *Al-Tawhid: Its Implications For Thought And Life*, 2nd edn (Herndon: International Institute Of Islamic Thought (IIIT), 1992).

⁴⁵ Pemuda Hijrah 1731, *Cinta Karena Nafsu Atau Cinta Karena Allah Swt*, 2019 <<https://youtu.be/goSgTbPThhE>>. Pada tanggal 8 Juni 2023 pukul 20.33 WIB

jadi ngga khusyu'? Kenapa makin besar rasa cinta kita kepada seseorang itu kalau terganggu sedikit wah kita ngga khusyu' didalam shalat, bahkan semakin besar dan menggebu-gebunya perasaan kita kepada seseorang yang belum halal malah membuat kita ngga khusyu' didalam sholat. Saya ngga percaya kalau ada orang bilang semenjak saya ketemu dia saya lebih khusyu' dalam shalat bisa tahajjud ini namanya talbis. Tau talbis? Talbis itu kalau dalam bahasa kita tipu daya iblis. Dia bikin cinta yang terkesan syariat. Cinta yang dibumbui dengan nasehat untuk tahajjud, cinta yang dibumbui dengan nasehat untuk baca al-qur'an, cinta yang dibumbui dengan nasehat ikut ta'lim bareng yuk".⁴⁶

Dalam pernyataan tersebut, nilai moderasi beragama yang dapat dipetik adalah kesadaran akan bahaya talbis, yakni tipu daya iblis dalam menyajikan cinta yang terkesan syariat. Pernyataan tersebut mencerminkan pemahaman bahwa meskipun cinta terhadap seseorang bisa diiringi oleh nasehat-nasehat kebaikan seperti tahajjud, baca Al-Qur'an, dan ikut ta'lim, namun tetap diingatkan tentang bahayanya jika cinta tersebut mengganggu khusyu' dalam beribadah, terutama shalat. Pemahaman ini mencerminkan pendekatan moderasi beragama yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara perasaan cinta dan ketaatan dalam beribadah.

2. Moderasi dalam Krisis Spiritual: Refleksi Hubungan dengan Allah saat Ditimpa Musibah

Immanuel Kant menyatakan bahwa keberadaan Tuhan merupakan kebenaran yang tidak dapat diragukan, menjadi kebenaran tertinggi di antara berbagai tingkatan kebenaran. Kebenaran ini tidak dapat disangsikan dan merupakan fakta yang tidak dapat dijangkau melalui indera, akal, atau ilmu pengetahuan.⁴⁷ Sebuah hati yang kuat imannya dianggap bijaksana, sementara hati yang rapuh adalah yang kehilangan kehadiran Allah, terperangkap dalam pencarian kenikmatan dunia tanpa mengingat-Nya.⁴⁸ Seseorang yang telah melakukan kesalahan memiliki kemampuan untuk memulihkan hubungan batinnya dengan Tuhan dan sesama melalui tindakan pertobatan. Pertobatan dianggap sebagai metode yang paling jelas untuk melepaskan diri dari dosa-

⁴⁶ Pemuda Hijrah 1731. Pada tanggal 8 Juni 2023 pukul 21.54 WIB

⁴⁷ Muhammad Noor, 'Filsafat Ketuhanan', *Jurnal Humaniora Teknologi*, 3.1 (2018), 28 <<https://doi.org/10.34128/jht.v3i1.31>>.

⁴⁸ Akhmad Syahbudin, 'Konsep Pendidikan Hati Ahmad Fahmi Zamzam', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 15.1 (2017), 67 <<https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i1.1132>>.

dosa masa lalu.⁴⁹ Dalam ceramahnya, Ustadz Hanan Attaki mengungkapkan pandangannya dalam video berjudul “Memperbaiki Hubungan Kita Dengan Allah (Part 1)”:

“Orang sholeh dulu kalo mereka dapet musibah, mereka selalu memeriksa, pertama hubungan mereka dengan Allah. Karena ngga mungkin ada musibah kecuali karena ada masalah antara kita dengan Allah. Kalo hubungan kita dengan Allah baik hidup kita bakalan mudah banget temen-temen, tapi begitu ada kerenggangan antara kita dengan Allah, ada kerusakan antara kita dengan Allah pasti jadinya itu musibah, pasti jadinya itu masalah.”⁵⁰

Nilai moderasi beragama melibatkan pemahaman yang seimbang terhadap ajaran agama dan penekanan pada kehidupan yang harmonis dan seimbang antara dimensi keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, mencerminkan nilai moderasi beragama dapat ditemukan dalam upaya untuk secara konsisten mengevaluasi hubungan dengan Allah ketika menghadapi musibah. Pendekatan ini mencerminkan sikap introspeksi dan kesadaran akan pentingnya memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Meskipun tidak dinyatakan secara langsung, ide ini dapat diartikan sebagai bagian dari nilai moderasi beragama yang memprioritaskan keseimbangan dan harmoni dalam menjalani kehidupan beragama.

Kemudian masih di dalam judul video yang sama:

“Kami adalah kaum yang selalu memperbaiki hubungan dengan Allah, maka Allah memperbaiki hubungan kita dengan makhluk.”⁵¹

Nilai moderasi beragama dapat dilihat dari sikap yang menunjukkan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dan Tuhan. Pernyataan tersebut menekankan pentingnya memperbaiki hubungan dengan Allah, yang dapat diartikan sebagai menjalankan kewajiban agama dengan penuh tanggung jawab dan ketundukan. Sikap ini diyakini akan membawa dampak positif dalam hubungan dengan sesama manusia, menunjukkan nilai moderasi dalam beragama dengan tidak hanya fokus pada dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan), tetapi juga horizontal (hubungan dengan sesama manusia).

⁴⁹ Andrew C. Khoury, ‘Forgiveness, Repentance, and Diachronic Blameworthiness’, *Journal of the American Philosophical Association*, 8.4 (2022), 702 <<https://doi.org/10.1017/apa.2021.41>>.

⁵⁰ Shift Media Id, *Memperbaiki Hubungan Kita Dengan Allah (Part 1)*, 2022 <<https://youtu.be/XNbqDhcskdM>>. Pada tanggal 9 Juni 2023 pukul 01.21 WIB

⁵¹ Shift Media Id. Pada tanggal 9 Juni 2023 pukul 01.21 WIB

“Kalau kita merasa ngga punya dosa besar, minimal dosa kecil. Tapi kan dosa kecil rata-rata ngga sadar ustadz? Ya kalo ngga sadar ya ngga papa, ngga harus tau, ngga harus sadar, tapi kan kita tetep bisa istighfar. Oh berarti saya kurang banyak istighfar. Dan itu ajaib loh, ajaib banget. Allah langsung memperbaiki hubungan kita dengan Allah tapi bertahap ya, kelihatan tahapannya, ngga gitu-gitu aja. Pasti ada progressnya, pasti itu! Allah itu Maha membolak-balikan hati.”⁵²

Dalam pernyataan tersebut, terdapat nilai moderasi beragama karena mengajarkan sikap rendah hati dan kesadaran terhadap dosa, baik besar maupun kecil. Pemahaman bahwa dosa kecil seringkali tidak disadari tetapi tetap perlu diakui dan diistighfar menunjukkan pendekatan yang realistis terhadap keterbatasan manusia. Selain itu, penekanan pada pentingnya istighfar sebagai cara untuk memperbaiki hubungan dengan Allah menunjukkan pendekatan yang seimbang dan positif dalam beragama. Tidak adanya sikap menyalahkan atau merasa bebas dari dosa menggambarkan moderasi dan pemahaman bahwa setiap individu memiliki kelemahan.

3. Moderasi dalam Kekayaan Kultural Indonesia

Pada dasarnya, pluralisme terdiri dari dua bagian. Yang pertama mengatakan bahwa keragaman empirik dalam masyarakat terhadap hal-hal tertentu, termasuk masalah keagamaan, harus ada. Kedua yaitu penting bagi masyarakat untuk bersikap toleran satu sama lain, sehingga tidak saling memberikan pengaruh atau gangguan yang dapat merugikan satu sama lain, sambil tetap mematuhi prinsip persaudaraan sejauh yang diperbolehkan oleh agama.⁵³ Seorang Muslim harus berusaha untuk bersikap toleran terhadap orang lain agar tercipta lingkungan yang aman dan damai.⁵⁴ Kesatuan dan toleransi antar penganut agama akan berdampak pada seluruh dimensi kehidupan, melibatkan stabilitas politik, kesejahteraan ekonomi, serta kemajuan dalam aspek sosial dan budaya.⁵⁵ Di sisi lain, ketidaksepakatan, perselisihan, dan intoleransi antar umat beragama akan berdampak negatif. Selaras dengan

⁵² Shift Media Id. Pada tanggal 9 Juni 2023 pukul 01.21 WIB

⁵³ Abdul Wahid, “Reorientasi Arah Dakwah Dalam Bingkai Kebhinekaan (Antara Tantangan Dan Harapan Dakwah Di Masa Pandemi Covid-19),” *Retorika Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2021): 108, <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/retorika.v3i2>.

⁵⁴ Wahid.

⁵⁵ Sri Sudono Sudono Saliro, ‘Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Singkawang’, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17.2 (2019), 284 <<https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3214>>.

hal ini, Ustadz Hanan Attaki menyampaikan pendapatnya tentang video berjudul "Indahnya Cara Nabi Menyikapi Kebhinekaan" dalam ceramahnya :

"Nabi itu sangat menghargai suku. Kita bangsa Indonesia bangsa yang kaya dan kekayaan itu anugerah dari Allah, kita tinggal melihat sisi positifnya, seperti Nabi melihat positifnya kesukuan yang ada diantara para sahabat. Nabi ngga pernah mencoba hilangkan semua suku yang ada hanya Islam. Nggak pernah ! Yang Nabi larang bukan itu, yang Nabi larang itu adalah fanatisme jahilliyah. Yang dilarang itu konflik kesukuan, tapi bangga dengan kesukuan ngga dilarang dalam Islam. Hargai dari suku yang berbeda dengan kita! Indonesia mau dibawa kemana? kepada Islam berperadaban atau jahilliyah. Kalau jahilliyah sibuk aja terus memperdebatkan tentang masalah suku dan etnis tapi kalau Islam yang berperadaban justru melihat dari sisi positif dari suku dan perbedaan itu, apa yang menarik dari mereka".⁵⁶

Dalam pernyataan tersebut menekankan pentingnya menghargai keberagaman suku. Nabi diangkat sebagai contoh yang menghormati perbedaan suku di antara sahabat-sahabatnya, mencerminkan sikap moderat terhadap keragaman. Selain itu, juga menyoroti urgensi melihat aspek positif dari keberagaman, sejalan dengan pandangan Nabi yang menemukan kebaikan dalam kesukuan di kalangan sahabat. Pendekatan ini mencerminkan sikap moderat yang berfokus pada nilai-nilai positif dan kerjasama. Pernyataan tersebut juga menegaskan bahwa larangan Nabi bukanlah terhadap kesukuan itu sendiri, melainkan fanatisme jahilliyah. Hal ini menunjukkan sikap Islam yang menghindari ekstremisme dan menekankan moderasi dalam menghadapi perbedaan suku.

Islam, sebagaimana diutarakan, menolak konflik kesukuan dan menegaskan pentingnya perdamaian serta persatuan di tengah umat beragama. Semua ini sesuai dengan prinsip moderasi yang mencari keadilan dan harmoni sosial. Pernyataan tersebut juga mengajak untuk membawa Indonesia ke arah Islam yang berperadaban. Fokus ditempatkan pada nilai-nilai Islam seperti toleransi, saling menghormati, dan penekanan pada nilai-nilai positif sebagai inti dari keberagaman yang beradab. Keseluruhan pernyataan menggambarkan pandangan yang mengedepankan moderasi dan mengajak untuk mengadopsi prinsip-prinsip Islam yang membawa keamanan, persatuan, dan keberadaban.

⁵⁶ Hanan Attaki, *Indahnya Cara Nabi Menyikapi Kebhinekaan*, 2022 <https://youtu.be/t_AGBkYUeT4>. Pada tanggal 9 Juni 2023 pukul 17.45 WIB

Tabel 2. Penguatan Moderasi Dakwah Ustadz Hanan Attaki

Gagasan	Terwujudnya
Moderasi dan Kesadaran Spiritual dalam Cinta	Sikap moderasi dalam konteks ini mengarah pada keseimbangan, kesadaran diri, dan fokus pada kebaikan yang tidak melupakan aspek spiritual dan ketaatan kepada nilai-nilai agama.
Moderasi dalam Krisis Spiritual: Refleksi Hubungan dengan Allah saat Musibah Menimpa	Sifat moderasi dalam konteks ini terwujud dalam keseimbangan, penerimaan diri, kemauan untuk memperbaiki, dan keyakinan pada proses bertahap dalam pemulihan spiritual.
Moderasi dalam Kekayaan Kultural Indonesia	Mencerminkan moderasi beragama dengan mengedepankan nilai-nilai positif, menerima keberagaman, menolak ekstremisme, dan mengarahkan pemikiran ke arah pembangunan beradab sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Melalui hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Hanan Attaki berhasil menjadi figur sukses dalam mengatasi tantangan dakwah di era digital. Pendekatannya yang cerdas dan inspiratif melalui *platform* YouTube mampu mencapai generasi muda dengan pesan-pesan agama yang relevan, terbantu oleh gaya bahasa khas, dukungan audio visual yang kuat, dan integrasi nilai-nilai Al Quran. Pentingnya komunikasi yang elegan dan menghormati turut mendorong partisipasi aktif dalam diskusi agama, membentuk lingkungan dialog terbuka dan penuh penghormatan. Selain itu, sikap moderasi Hanan Attaki tercermin dalam keseimbangan, kesadaran diri, dan fokus pada kebaikan, tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama. Dalam konteks pemulihan spiritual, sifat moderasi ditonjolkan melalui keseimbangan, penerimaan diri, dan keyakinan pada proses bertahap.

Moderasi beragama yang diusung artikel ini melibatkan pengedepan nilai-nilai positif, penerimaan terhadap keberagaman, penolakan terhadap ekstremisme, dan arahan pemikiran ke arah pembangunan beradab sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salam, Muliaty Amin, Kamaluddin Tajibu. "Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki)." *Jurnal Washiyah* 1, no. 3 (2020): 662. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/washiyah/article/view/16233>.
- Abdullah. *Wawasan Dakwah; Kajian Efistemologi, Konsepsi Dan Aplikasi Dakwah*. Medan: IAIN Press, 2002.
- Adnan, Ahmad. "Memaknai Dakwah Keindonesiaan Dan Nasionalisme." *El-Hiikmah* XXXII, no. 2 (2021): 42.
- Al-Faruqi, and Ismail R. *Al-Tawhid: Its Implications For Thought And Life*. 2nd ed. Herndon: International Institute Of Islamic Thought (IIIT), 1992.
- Alhidayatillah, Nur. "Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)." *Jurnal An-Nida* 41, no. 2 (2017): 10.
- Aliyudin. "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 15 (2014): 181. <https://doi.org/10.15575/jid.v5i16.360>.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Au, Anson. "Reconceptualizing The Generation In A Digital (Izing) Modernity: Digital Media, Social Networking Sites, And The Flattening Of Generations." *Journal for the Theory of Social Behaviour* 50, no. 2 (2020): 163-83. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12239>.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Azmi Fadhilah Mujahid, and Muhammad Fauzi Arif. "Analisis Isi Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Akun Instagram @Shiftmedia.Id." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022, 105-10. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1471>.
- Darmawijaya. "Islam Dan Nasionalisme Indonesia." *Jurnal ETNOHISTORI* Vol. 3, no. 2 (2016): 149-60.
- Dulwahab, Encep. "Dakwah Di Era Konvergensi Media." *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 16 (2010): 17.
- Fatoni, Uwes, and Annisa Nafisah Rais. "Pengelolaan Kesan Da'i Dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 2

- (2018): 211–22. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1342>.
- Fauziah, Annisaul Diya, and Salamah Noorhidayati. "Gaya Penampilan Dakwah Hanan Attaki, Ali Jaber, Dan Miftah." *Tasamuh* 19, no. 1 (2021): 21–40. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/3418/1505>.
- Gillespie, Tarleton. *Custodians Of The Internet. Custodians Of The Internet*, 2019. <https://doi.org/10.12987/9780300235029>.
- Hamandia, Muhammad Randicha. "Analisis Konseptual Mengenai Musibah Dalam Pandangan Islam." *Wardah; Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, n.d., 11–23.
- Hamka, Buya. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1956.
- Hashim Kamali, Mohammad. *The Middle Path Of Moderation In Islam (The Qur'anic Principle Of Wasatiyyah)*. Edited by John L. Esposito. 1st ed. New York: Oxford University Press, 2015.
- Hidayah, Nurul, and Moh. Jufriyadi Sholeh. "'Nasionalisme Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Terhadap Ayat-Ayat Nasionalisme Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi)." *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2021): 148–65.
- Humaidi, and Faizin Ainun Najib. "Nasionalisme Dalam Al-Qur'an (Analisis Kontekstual Abdullah Saed)." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 81.
- Inderasari, Elen, Bini Lestari, and Ferdian Achsani. "Penggunaan Bahasa Dakwah Ustaz Hanan Attaki Di Media Sosial Instagram (The Usage Of Language By Ustaz Hanan Attaki On Instagram Social Media)." *Jalabahasa* 15, no. 1 (2020): 11. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v15i1.315>.
- Jin, Xianlin. "Exploring Crisis Communication And Information Dissemination On Social Media: Social Network Analysis Of Hurricane Irma Tweets." *Journal of International Crisis and Risk Communication Research* 3, no. 2 (2020): 179–210. <https://doi.org/10.30658/jicrcr.3.2.3>.
- Karakaş, Ahmet Canan, and Gülşah Geçimli. "The Effect of Istighfar On State And Trait Anxiety." *International Journal of Psychology and Educational Studies* 4, no. 3 (2017): 74. <https://doi.org/10.17220/ijpes.2017.03.008>.
- Kholis, Nur. "Journal Of Da'wah And Communication 155 Dakwah Virtual, Generasi Z Dan Moderasi Beragama." 2021 1, no. 2 (2021): 155–68.
- Khoury, Andrew C. "Forgiveness, Repentance, and Diachronic Blameworthiness." *Journal of the American Philosophical Association* 8, no. 4 (2022): 702. <https://doi.org/10.1017/apa.2021.41>.

- Lubis, Ramadan. "Dosa Dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung Di Dalamnya." *Jurnal Biolokus* 1, no. 1 (2018): 1-10.
- Masyah, Syarif Hade. *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan: Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan*. Edited by Muhammad Iqbal S. 1st ed. Jakarta Selatan: Hikmah (PT Mizan Publika), 2007.
- Mugiyono, Muhammad. "Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, no. 2 (2014): 1-11.
- Munir, Muhammad. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Noor, Muhammad. "Filsafat Ketuhanan." *Jurnal Humaniora Teknologi* 3, no. 1 (2018): 28. <https://doi.org/10.34128/jht.v3i1.31>.
- Nugraha, Risris Hari, Muhamad Parhan, and Aghnia Aghnia. "Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital." *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3, no. 02 (2020): 175-94. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.398>.
- Nurjaman, T, and R Herlina. "Personal Branding Ustad Hanan Attaki Di Media Sosial." *Jurnal Profesional FIS UNIVED* 8, no. 1 (2021): 22-29. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/1545>.
- Parhan, Muhamad, and Bambang Sutedja. "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 114-26. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20165>.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Ratnaningsih, Dewi. *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori Dan Implementasi*. Edited by Sumarno and Widayati. Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019.
- Ricklefs, M. C. "Religion, Politics And Social Dynamics In Java: Historical And Contemporary Rhymes." *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, 2008. <https://doi.org/10.1355/9789812308528-011>.
- Riezky, Prihatini A, Sarah Alifa, and Prihatini Riezky Sarah Alifa. "Analisis Metode Baru Dakwah Hanan Attaki Di Era Konvergensi." *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 10 (2020): 175-96. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>.
- Risdiana, Aris. "Transformasi Peran Da'I Dalam Menjawab Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Dakwah* 17 (2014): 13.
- Riyadi, Agus, Zulfikar Ganna Priyangga, and Mustolehudin Mustolehudin. "Dakwah Islam Dan Nasionalisme: Studi Kasus Dakwah Kebangsaan AR

- Baswedan." *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (2021): 5.
- Rudy Rustandi, L, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl Laksda Adisucipto, Kabupaten Sleman, and Daerah Istimewa Yogyakarta. "Disrupsi Nilai Keagamaan Dan Komodifikasi Agama Di Era Digital." *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 26. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2>.
- Saha, M. Ishom El, and Saiful Hadi. *Sketsa Al-Qur'an (Tempat, Tokoh, Nama, Dan Istilah Dalam Al-Qur'an)*. Jakarta: Listafariska Putra, 2005.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama Kemenak RI. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*, 2019.
- Saliro, Sri Sudono Sudono. "Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Singkawang." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 2 (2019): 284. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3214>.
- Sapta, Wigunadika I Wayan. "Strategi Mengoptimalkan Toleransi Antar Umat Beragama." *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2022): 96.
- Sarah T. Roberts. *Behind The Screen Content Moderation In The Shadows Of Social Media*. Yale University Press. New Haven dan London, 2019.
- Shihab, Quraish. *Wasatiyah Islam*. Ciputat: Lentera Hati, 1999.
- Susmihara. "Islam Dan Nasionalisme Di Indonesia." *Jurnal Rihlah* Vol. 4, no. 1 (2016): 50–63.
- Suyatno. "Menghargai Dan Menghormati Suatu Perbedaan Dan Ketidaksamaan Dalam Negara Demokrasi (Suatu Harapan)." *PKn Progresif* 1, no. 1 (2006): 1.
- Syahbudin, Akhmad. "Konsep Pendidikan Hati Ahmad Fahmi Zamzam." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 15, no. 1 (2017): 67. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i1.1132>.
- Syams, Syamsiyani. "Pemaknaan Hadis Oleh Hanan Attaki Dalam Dakwahnya Di Youtube." *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 209. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1850>.
- Tanjung, Abdul Rahman Rusli. "Korelasi Perbuatan Dosa Dengan Azab Yang Diturunkan Allah Dalam Perspektif Al Qur'an." *Analytica Islamica* 1, no. 2 (2012): 308.
- Tanjung, Abdul Rahman Rusli. "Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Tematik." *Journal Analytica Islamica* 1, no. 1 (2012): 152. <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/376>.
- Thompson, Douglas I. *Montaigne And The Tolerance Of Politics*. New York: Oxford

University Press, 2018.

- Wahid, Abdul. "Reorientasi Arah Dakwah Dalam Bingkai Kebhinekaan (Antara Tantangan Dan Harapan Dakwah Di Masa Pandemi Covid-19)." *Retorika Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2021): 109. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/retorika.v3i2>.
- Hanan Attaki. "Indahnya Cara Nabi Menyikapi Kebhinekaan," 2022. https://youtu.be/t_AGBkYUeT4.
- Pemuda Hijrah 1731. "Cinta Karena Nafsu Atau Cinta Karena Allah Swt," 2019. <https://youtu.be/goSgTbPThhE>.
- Shift Media Id. "Memperbaiki Hubungan Kita Dengan Allah (Part 1)," 2022. <https://youtu.be/XNbqDhcskdM>.